

KAPITALISME BUGIS

(Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAPITALISME BUGIS

(Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal)

AHMADIN

RAYHAN INTERMEDIA

2015

KAPITALISME BUGIS:
Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal

Copyright © 2015, Ahmadin

*Cetakan 1 diterbitkan oleh Pustaka Refleksi (2008)
dan diterbitkan kembali oleh Rayhan Intermedia (2015)*

Penerbit:
RAYHAN INTERMEDIA

Jl. Naja Dg. Nai Lr. 4 No. 8
Rappokalling Makassar 90216
Tlp. (0411) 433602, SMS: 082187619656
Email: rayhanbook@gmail.com
Toko Buku Online Rayhan Intermedia Group:
www.jualanbukumakassar.com
www.promobukumurah.com

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ahmadin, Kapitalisme Bugis:
Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal,
Cet. II: Nopember 2015, Rayhan Intermedia,
144 hlm (132 + xii hlm): 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-72662-4-7

DAFTAR ISI

CATATAN PENULIS — vii

PENGANTAR PENERBIT — xi

BAB I PENDAHULUAN — 1

- A. Kapitalisme: Konsepsi dan Sejarahnya — 1
- B. Batasan Lingkup Kajian — 9

BAB II PROFIL (BUGIS) WAJO — 15

- A. Asal Mula — 16
- B. Struktur Spasial Wajo — 19
- C. Warisan Sejarah dan Budaya — 21
- D. Sistem Sosial Budaya — 24
- E. Kesusastraan dan Seni — 36

BAB III FALSAFAH HIDUP

SEBAGAI SUMBER MOTIVASI — 45

- A. Sumber Falsafah Hidup — 45
- B. Implementasi Falsafah Hidup — 46
- C. Modal Sosial dan Prinsip Kerja Keras — 48
- D. Kriteria Sukses Menurut Falsafah Bugis — 50
- E. Falsafah Bugis dalam Bingkai Teori
Fungsionalisme Struktural — 54

BAB IV MAKNA SIRI' SEBAGAI ETOS KERJA— 63

- A. Ragam Makna Siri' — 63
- B. Siri' Mewujud Etos Kerja — 71

**BAB V MERANTAU: PELUANG USAHA
DAN STRATEGI EKONOMI — 81**

- A. Makna Merantau — 81
- B. Merantau untuk “Merdeka” — 85
- C. Kiprah Orang Bugis di Tanah Rantau — 88

**BAB VI MERANTAU: PELUANG USAHA
DAN STRATEGI EKONOMI — 103**

BAB VII PENUTUP — 116

DAFTAR PUSTAKA — 121

BIODATA PENULIS — 132

CATATAN PENULIS

Meski kalangan ahli ilmu-ilmu sosial terutama para teoritisi ekonomi dan sejarawan pernah mengalami kesulitan dan masih bergumul di antara rumitnya menyusun serta menetapkan konsep kapitalisme yang final, namun dalam berbagai literatur dan wacana ilmiah, istilah tunggal "kapitalisme" kelihatannya bukan lagi hal yang baru. Karya kesohor milik Fernand Braudel "*Civilization and Capitalism 15th-18th*" (1981) yang terdiri atas tiga jilid, telah menggambarkan secara historis-spektakuler mengenai asal usul dan perkembangan kapitalisme. Pada jilid I (*The Structure of Everiday Life*), dijelaskan bahwa prasyarat timbul dan pertumbuhan kapitalisme adalah munculnya kota-kota yang didominasi oleh kaum borjuis beradab dan bebas dari tekanan kaum bangsawan. Itulah yang dimaksud Braudel dengan kategori waktu "struktur". Pada Jilid II (*The Weel of Commerce*) tokoh terkemuka "Annales School" ini menampilkan tentang mekanisme perdagangan di Eropa yang berintikan pasar dan sistem kredit murah. Pada jilid III (*The Perspective of the World*) sang produser model penulisan sejarah struktural ini mengaitkan sistem ekonomi Eropa dengan wilayah-wilayah perdagangan lain melalui maskapai dagang raksasa seperti VOC dan EIC. Hal inilah yang kemudian dimaksudkan sebagai "konjungtur".

Demikian pula dalam berbagai literatur lain, kapitalisme baik dalam konteks istilah maupun ideologi, telah banyak dijelaskan bahkan sudah ditafsirkan beragam berdasarkan kepentingan, jiwa zaman, kategori historis, dan jenis hampiran pemikiran lainnya. Berbeda dengan istilah "Kapitalisme Bugis" yang digunakan sebagai judul buku ini, tampak masih belum akrab di telinga. Lalu apa spirit/motif dan bagaimana kelahiran serta perkembangan Kapitalisme Bugis tersebut?. Adakah semisal semangat Calvinisme (*Protestant Ethic*) seperti di Inggris dan Eropa Barat atau "Tokugawa Religion" di Jepang sebagai spirit kapitalisme yang dimiliki oleh orang Bugis sehingga demikian menariknya untuk dikaji?.

Berawal dari pertanyaan-pertanyaan inilah, kepenasaran ilmiah dan keingintahuan historis mesti ditumbuhkan dalam upaya menelusuri kearifan lokal apa sesungguhnya di balik etika bisnis orang Bugis. Bahkan satu pertanyaan fundamental akan menyusul dan tidak kalah menarik, yakni apakah semangat Kapitalisme Bugis pada gilirannya juga mampu melahirkan imperialisme dan kolonialisme seperti halnya di negara-negara Eropa?. Sederet uraian yang tersaji dalam buku ini, kiranya merupakan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut.

Mengawali kajian dalam buku ini, saya sengaja menggambarkan pengertian kapitalisme, konsep, serta sekelumit sejarahnya. Selain untuk memperkaya makna yang dikandungnya, juga membantu proses

penyempitan makna induktif sehingga tampil menjadi satu karakter tersendiri. Tanpa bermaksud menafikan ragam makna yang ada padanya, maka Kapitalisme Bugis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah paham kemodalan, yakni orientasi usaha atau produksi yang mengejar keuntungan atau bentuk kehidupan bersendikan modal.

Bagian berikut buku ini masing-masing menguraikan tentang profil Bugis (Wajo), yang dimaksudkan sebagai pengenalan atas karakteristik etnis ini. Pentingnya falsafah hidup sebagai sumber motivasi bagi orang Bugis, maka satu pembahasan tersendiri menguraikan tentang beberapa pesan pendahulu (orang-orang bijak). Sebut saja pentingnya kerja keras (*reso*) yang menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebagaimana ungkapan: "*resopa temmangingi namallomo naletei pammase dewata*" (hanya kerja keras dan sungguh-sungguh mendapat rahmat dari dewata/yang maha kuasa).

Prinsip kerja keras tersebut, juga dikawal oleh pesan leluhur lain berbunyi: "*aja mumaelo natunai sekke, naburuki labo*" (jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros). Karena itu, Orang Bugis Wajo pada umumnya memegang pada prinsip *Tellu Ampikalena To Wajo,E* (tiga prinsip hidup) yaitu: *Tau'E ri Dewata, siri'E ripadata rupatau, siri'E watakkale* (Ketakwaan pada Allah SWT, rasa malu pada orang lain dan pada diri sendiri). Bahkan dilengkapi dengan definisi sukses dan kaya menurut pesan yang terkandung dalam naskah Lontarak.

Selain makna *siri'* yang dihubungkan dengan motivasi usaha dan etika bisnis orang Bugis, kebiasaan merantau juga dipandang sebagai peluang besar. Bahkan kebiasaan ini, dapat dikategorikan sebagai strategi ekonomi. Karena itu, beberapa catatan sejarah mengenai kiprah orang Bugis di tanah rantau, pun menjadi bagian penting apalagi dihubungkan dengan prinsip “Tellu Cappa” (tiga ujung) sebagai pola adaptasi dan mekanisme integrasi.

Strategi membaurkan diri orang-orang Bugis melalui prinsip “Tellu Cappa” yakni ujung lidah (diplomasi), ujung badik (penaklukan atau perang), dan ujung kemaluan (perkawinan) inilah yang akan menggiring kita pada satu pertanyaan mendasar yakni apakah ini dapat dikategorikan imperialisme (atau ekspansi)?. Benarkah kekuasaan yang dibangun oleh para perantau Bugis di berbagai tempat merupakan dorongan jiwa kapitalis atau ada motif lain. Pada penghujung kajian, diuraikan gejala memudarnya jiwa kapitalis dan prospeknya, serta kemungkinan upaya preventif yang seharusnya dilakukan.

Akhirnya, kita berharap semoga buku kecil memberi makna besar terutama untuk melengkapi literatur mengenai kebugisan.

Makassar, Oktober 2015

Ahmadin

PENGANTAR PENERBIT

Kapitalisme baik dalam konteks istilah maupun ideologi, telah banyak dijelaskan (ditafsirkan) dalam berbagai literatur berdasarkan kepentingan, jiwa zaman, kategori historis, dan jenis hampiran pemikiran lainnya. Sebaliknya, berbeda dengan istilah "Kapitalisme Bugis" yang masih belum akrab di telinga. Lalu apa motif dan bagaimana kelahiran serta perkembangan Kapitalisme Bugis tersebut?. Adakah semisal semangat Calvinisme (*Protestant Ethic*) seperti di Inggris dan Eropa Barat atau "Tokugawa Religion" di Jepang sebagai spirit kapitalisme yang dimiliki oleh orang Bugis sehingga demikian menarik?.

Berawal dari pertanyaan itulah penulis buku ini mencoba menyusun keingintahuan historisnya dengan menelusuri kearifan lokal apa di balik etika bisnis orang Bugis. Kemudian ia menggiring kita pada sebuah pertanyaan apakah semangat Kapitalisme Bugis juga melahirkan imperialisme/kolonialisme seperti halnya di negara-negara Eropa?. Sederet uraian yang tersaji dalam buku ini, merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Ahmadin mengawali bahasan bukunya dengan pengertian, konsep, serta sekelumit sejarah kapitalisme. Selanjutnya menguraikan pentingnya falsafah hidup sebagai sumber motivasi bagi orang Bugis, pentingnya kerja keras (*reso*) sebagai penentu kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sukses dalam

hidup menurut naskah Lontarak, makna *siri'* yang dihubungkan dengan motivasi usaha dan etika bisnis orang Bugis, serta kebiasaan merantau sebagai peluang dan strategi ekonomi yang dihubungkan dengan beberapa catatan sejarah mengenai kiprah orang Bugis di tanah seberang. Pada penghujung kajian, diuraikan gejala memudarnya jiwa kapitalis dan prospeknya.

Semoga buku kecil ini membawa manfaat besar dalam memperkaya khasanah kajian mengenai kebugisan masa lampau, sekarang dan masa mendatang.

Redaksi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kapitalisme: Konsepsi dan Sejarahnya

Kapitalisme secara umum berarti suatu paham kemodalan, yakni orientasi usaha atau produksi yang mengejar keuntungan.¹ Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam pemaknaannya, maka ada 3 (tiga) istilah saling berkait dalam konteks ini yang perlu dibedakan satu sama lain. Kata dasar "kapital", mengandung arti modal berupa uang atau barang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang. Biasanya berupa investasi dalam bentuk surat-surat berharga.

Istilah "kapitalis" bermakna pedagang atau pemilik modal yang membentuk (atau menjalankan) kegiatan usahanya. Sementara itu, "kapitalisme" menunjukkan suatu organisasi ekonomi yang dalam operasionalnya mengakui hak-hak perorangan atas alat-alat produksi dan distribusi hasil-hasilnya dengan tujuan untuk meraih keuntungan.

Selain itu, kapitalisme juga diartikan sistem yang memiliki ciri: (1) kepemilikan perseorangan atas kekayaan yang diakui, (2) pengumpulan kekayaan atau modal yang memberikan pendapatan bagi individu atau perusahaan yang mengakumulasikan dan memilikinya, (3) perorangan atau perusahaan

bebas bersaing satu sama lain agar mendapatkan hasil, dan (4) di dalam kehidupan cenderung mencari laba (*profit oriented*).² Dalam pengertian yang lebih umum, S.F. Habeyb mengartikan kapitalisme sebagai paham kemodalan atau bentuk kehidupan bersendikan modal.³

Karl Marx sendiri, memberikan definisi kapitalisme sebagai suatu "*mode of production*" yang melibatkan dua kelas produsen. Di satu sisi kaum kapitalis yang memiliki alat-alat produksi yakni modal atau tanah serta memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan ekonomi strategis berkaitan dengan pemakaian teknologi, penentuan tingkat *output*, pemasaran, dan laba yang harus diraih dari suatu kegiatan produksi dan distribusi. Di sisi lain, terdapat kaum buruh yang tidak memiliki apa-apa (*the haves not*) kecuali hanya tenaga serta dengan tingkat ketergantungan tinggi pada majikan.⁴

Meskipun demikian, definisi maupun ciri tersebut bukanlah sesuatu yang final sifatnya. Ada jiwa zaman, kategori historis, jenis kepentingan, maupun ragam tujuan dan orientasi yang kerap membuat kapitalisme didefinisikan berbeda.⁵ Konsekuensinya, kalangan ahli ilmu-ilmu sosial terutama para teoritis ekonomi dan sejarawan terkesan mengalami kesulitan dalam menyusun dan menetapkan konsep kapitalisme.

Kesulitan tersebut, terutama kompleks dan luasnya pengertian serta berkaitan dengan hubungan sosial dalam produksi. Ketidakjelasan dan perbedaan pandangan tersebut, akhirnya membuahkan sebuah

"kesepakatan" alternatif yang melihat esensi kapitalisme adalah adanya motif maksimalisasi keuntungan. Karena itu, semangat kapitalis dianggap sebagai prasyarat mutlak dalam pembangunan ekonomi terutama negara-negara non sosialis.⁶

Kemudian sekat temporal dari masing-masing masa, juga menyebabkan kapitalisme ditafsirkan beragam dan dikawal oleh dukungan argumentatif atas eksistensinya. Karena itu, kalangan sejarawan cenderung mengaitkan secara korelatif aneka perubahan organisasi ekonomi dengan berbagai pergeseran sikap keagamaan dan etis. Serentak dengan itu, lalu ditempatkan kapitalisme sebagai spirit atau semangat (dorongan) mencari keuntungan terutama dalam kurun waktu abad XVI, XVII, dan paruh pertama abad XVIII.⁷

Kapitalisme baik dalam konteks istilah maupun ideologi (paham), secara fundamental harus diakui sebagai hal yang relatif masih baru di Sulawesi Selatan. Pengenalan terhadap idiom ini, tentu saja berawal sejak terjadinya kontak atau persentuhan antara masyarakat lokal dengan dunia luar dalam proses defusi dan akulturasi kebudayaan. Meskipun demikian, spirit bahkan praktek kapitalisme sudah menjelma sejak lama dalam berbagai aktivitas usaha orang Bugis.

Asal mula istilah ini, sesungguhnya lahir dan datang dari daratan Eropa terutama sejak lahirnya pemikiran (gagasan) mengenai pentingnya rasionalisasi tindakan. Sebut saja Max Weber pernah menjelas-

kan bahwa faktor penyebab lahirnya kapitalisme di Inggris dan Eropa Barat, pada umumnya adalah Calvinisme yang membentuk *Protestant Ethic* sekaligus dinobatkan sebagai *spirit of capitalism*. Ajaran Calvinisme⁸ telah membuat masyarakat menjadi manusia-manusia yang mementingkan prestasi dan merasionalkan seluruh aspek kehidupan sosial (sekuler), serta kerja keras untuk mencapai kemakmuran (duniawi).⁹

Jika ditelusuri secara historis, akan diketahui bahwa perkembangan awal kapitalisme dimulai sejak runtuhnya feodalisme.¹⁰ Laju ekonomi yang progresif ini, bersamaan dengan timbulnya kota-kota abad ke-12 yang revolusioner hingga akhirnya mempunyai otonomi administratif yang tinggi. Sebagaimana kenyataan yang terjadi pada zaman kuno, perkembangan kota juga diiringi oleh pembentukan modal dagang dan sistem moneter khusus yang digunakan untuk perdagangan.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa kapitalisme, berkembang tidak seragam dan bersamaan di berbagai negara. Sebagai contoh, di Italia awal abad XIV dianggap sebagai permulaan produk kapitalis dan di Inggris pada abad XV.¹¹ Perkembangan pesat kapitalisme ini, pada gilirannya melahirkan teori yang dikenal sebagai "World System" yang pertama kali diperkenalkan oleh Immanuel Wallerstein pada dekade 1970-an. Perspektif teori ini memandang sejarah modern dikuasai oleh sistem dunia yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen, yakni belahan

dunia yang berada di pusat, tengah (semi pinggiran), dan pinggiran. Sistem ini muncul sejak abad XVI berdasarkan pembagian kerja menurut “*mode of production*” kapitalisme Eropa Barat, yang memiliki ciri: pemilikan pribadi dalam alat-alat produksi, kapital, buruh, dan mesin. Dominasi Barat, kekuasaan, ekonomi pada gilirannya menciptakan ketimpangan dalam kemakmuran. Karena itu, ada dua sistem dunia yang diperkenalkan yakni *world empire* atau kekuasaan dunia ala Romawi dan ekonomi kapitalisme modern yang dianut dan dipraktekkan oleh hampir semua negara Barat. Sekadar digambarkan bahwa kondisi kota masa ini, dikuasai oleh serikat pekerja yang kuat dan sangat membatasi jumlah magang dan lulusan pemagangan yang boleh dipekerjakan oleh sang majikan.

Mengingat bahwa kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal mengejar keuntungan, maka peningkatan teknologi dan pengembangan produksi melalui mekanisasi adalah prasyarat mutlak. Hal ini dipahami mengingat bahwa rivalitas antarprodusen di pasaran untuk menarik simpati konsumen, sangat ditentukan oleh strategi produksi dengan biaya murah dan harga produksi yang tidak mahal pula (dan atau terjangkau).

Lahirnya kapitalisme¹² dalam suatu aktivitas perdagangan, dapat mengakibatkan perubahan struktur masyarakat pedagang menjadi hierarkis. Pada puncak hierarkis, terdapat para kapitalis yang menyediakan kredit murah bagi setiap pedagang yang

memerlukan. Bentuk kredit itu pada umumnya adalah pembayaran di muka yang diatur jatuh temponya. Para kreditur dapat menjadi kaya raya karena surat kredit yang mereka jamin itu dapat diperjual-belikan oleh satu kreditur kepada kreditur lain dengan keuntungan yang besar. Selain itu, dalam hierarki tersebut, terdapat para pedagang besar yang menggunakan fasilitas kredit, lalu pedagang menengah, dan akhirnya para penjaja.¹³

Meskipun demikian, dengan kelahiran dan berkembangnya kapitalisme sebagai sistem ekonomi baru tidak serta merta orang harus mengabaikan secara eliminatif sistem ekonomi tradisional. Weber sendiri mengakui bahwa pandangan tradisional, tidak seluruhnya bertentangan (tidak cocok) dengan betuk-bentuk modern dari usaha ekonomi.¹⁴

Dalam pengertian lain bahwa ekonomi kapitalis modern, pada dasarnya merupakan pengrasionalan atas perhitungan teliti mengenai kesuksesan ekonomi yang berorientasi ke masa depan. Singkatnya, kapitalisme merupakan suatu sistem ekonomi baru yang *profit oriented* sebagai buah dari rasionalisasi tindakan manusia.

Kapitalisme juga menciptakan pasar tenaga kerja bebas, artinya buruh yang dibebaskan dari ikatan dengan tuan tanah feodalnya, bisa menjual atau membeli tenaga kerja demi upah. Selain itu, hubungan produksi kapitalis cenderung menciptakan kelas penguasa yang secara internal saling berkompetisi dan terpecah-pecah namun hidup berdampingan

secara damai. Mereka terpecah dalam beberapa fraksi seperti pedagang, bank, industri, pertanian, dan sebagainya.¹⁵

Di Amerika Serikat sendiri, lahirnya teori sistem kapitalis pada pertengahan dekade 1970-an, secara fundamental merupakan lanjutan dari perdebatan antara penganut teori modernisasi dan pembangunan pertumbuhan mendapat kritik dari teori dependensia Amerika Latin.¹⁶

Tanpa mengabaikan pentingnya perkembangan kapitalisme¹⁷ sebagai sistem ekonomi alternatif lain pascafeodalisme, sisi menarik sesungguhnya dari sistem ini adalah spirit usahanya. Betapa tidak, pemujaan teknologi mutakhir dan pengaguman potensi rasionalitas, mampu berjalan seiring dengan motivasi normatif agama.

Ajaran agama sebagai spirit bagi lahirnya kapitalisme di Eropa dan Amerika tersebut, sangat menarik untuk dikomparasikan dengan spirit "kapitalisme" yang lahir di tengah komunitas orang Bugis di Sulawesi Selatan. *Pertama*, di Tana Bugis justru spirit kapitalismenya adalah nilai normatif yang bersumber dari tradisi (institusi) sosial bernama *siri'* sebagai warisan budaya lokal yang sudah dikenal jauh sebelum ajaran Islam masuk ke daerah ini. *Kedua*, lahirnya kapitalisme dalam wujud rasionalisasi tindakan, rupanya di tengah kondisi masyarakat yang masih tradisional dengan segala keterbatasan, kekurangan, dan keterbelakangan.

Sebagaimana halnya di dunia Eropa yang mengawali lahirnya kapitalisme berupa rasionalisasi tindakan dengan menjadikan Etika Protestan (*Protestant Ethic*) sebagai sumber motivasi,¹⁸ di Tana Bugis pun rupanya tidak banyak berbeda. Hal ini ditandai oleh pemaknaan *siri'* yang dihubungkan dengan eksistensi manusia, pada gilirannya melahirkan semangat untuk berusaha, bekerja, dan berkarya. Betapa tidak, di kalangan orang Bugis sejak dulu hingga kini tetap menganggap eksistensi seseorang sangat ditentukan oleh pemaknaan terhadap *siri'*. Bahkan bagi mereka yang tergolong tidak memiliki *siri'*, dianggap sama dan tidak ada bedanya dengan binatang.

Maksudnya bagi mereka yang senantiasa memelihara dan melestarikan nilai-nilai kultural Bugis dalam wujud sikap, perilaku, dan aktivitas. Fanatisme budaya lokal seperti ini, tentu saja harus dibedakan dengan mereka yang hanya sekedar mengetahui dan mengucapkan pentingnya nilai *siri'*, padahal ia sendiri tidak mengimplementasikan dalam wujud sikap maupun tindakan.

Pentingnya nilai *siri'* sebagai spirit lahirnya keinginan untuk berusaha, bekerja, dan berkarya di kalangan orang Bugis Wajo, dalam kajian ini tidak bermaksud menyamakan/mengidentikkan dengan ciri kapitalisme Eropa dan Amerika. Istilah kapitalisme yang digunakan dimaksudkan sekedar menggambarkan betapa orang Bugis memiliki jiwa kewirausahaan dan menghargai pentingnya kerja keras (*reso*) yang

berorientasi profit. Karena itu, Kapitalisme Bugis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah paham kemodalan, yakni orientasi usaha atau produksi yang mengejar keuntungan atau bentuk kehidupan bersendikan modal menurut nilai-nilai luhur dan budaya lokal.¹⁹

B. Batasan Lingkup Kajian

Berbicara mengenai perihal ke-Bugis-an baik dalam konteks maupun konsep masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, maka akan ditemukan kompleksitas persoalan yang mengiringi. Betapa tidak, etnis Bugis yang mendiami semenanjung Sulawesi Selatan ini, tersebar pada beberapa daerah masing-masing di Kabupaten Bone, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Pare-pare, Barru, Pangkep, Maros, Sinjai, Bulukumba, dan daerah lainnya. Bahkan secara orang perorangan (individu) dan bentuk komunitas dengan kepentingan tertentu seperti dagang, mengadu nasib, menuntut ilmu, dan lain-lain juga dapat ditemukan pada berbagai tempat termasuk di Makassar.

Dapat dipastikan bahwa dinamika ke-Bugis-an pada masing-masing komunitas tersebut, tampil bervariasi sehingga generalisasi karakteristik atasnya sulit dilakukan dan cenderung tidak representatif. Atas dasar kenyataan tersebut, maka uraian ini hanya dibatasi pada kajian tentang ke-Bugis-an dalam konteks warisan budaya orang Wajo.

Pertimbangan ini didasarkan atas orientasi kajian yang mengarah pada pesan kultural pendahulu (nilai

luhur) komunitas dan daerah tertentu, sehingga generalisasi terhadap seluruh etnis Bugis yang ada di semenanjung Sulsel tidak dapat dilakukan. Dalam pengertian lain bahwa meskipun pemaknaan terhadap konsep *siri'* sebagai bagian integral dari harga diri dan sistem nilai yang dianut secara turun temurun sama, namun pesan para orang bijak atau *to acca* (cerdik pandai) pada masing-masing daerah sudah dipastikan memiliki nilai dan makna filosofis tersendiri.

Selain itu, struktur spasial dan ekologi sosial²⁰ masing-masing daerah yang berbeda pada gilirannya memunculkan karakter, temperamen, dan motivasi yang beragam pula. Uraian mendalam mengenai struktur spasial dan karakteristik sosio-kultural orang Bugis, falsafah hidup (pesan leluhur) sebagai sumber motivasi, makna *siri'* sebagai spirit usaha dan motivasi kerja, kebiasaan merantau sebagai peluang usaha dan strategi ekonomi, eksistensi dan prospek jiwa kapitalis, yang akan diuraikan pada bagian berikut dari buku ini akan menyuguhkan kepada kita sebuah ciri dan motivasi kapitalisme khas. Bahkan beberapa variabel mengenai gejala mudarnya jiwa dan spirit kapitalis tersebut, pun menjadi bidang kajian. Hal ini sangat penting, untuk memprediksi kelangsungan jiwa usaha orang Bugis di masa mendatang.

Catatan Akhir:

- ¹ Anthony Gidden, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 34.

- ² Ahmad Antoni K. Muda, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2003), hlm. 60.
- ³ Ahmadin, *Masalah Agraria: Konsepsi dan Sejarah*, (Makassar: Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Agraria Jurusan Sejarah Universitas Negeri Makassar, 2003), hlm.76.
- ⁴ Michael Dobb, "Studies and Development of Capitalism" dalam Ahmadin, *Perekonomian Dunia dalam Arus Evolusi Kapitalisme*, (Makassar: Bahan Mata Kuliah Sejarah Perekonomian Jurusan Sejarah UNM, 2002).
- ⁵ Menurut H. See, kapitalisme merupakan kata yang ambigu, jika sangat diperlukan, dan penafsiran Weber mengenai kapitalisme kadang-kadang tampak begitu terbuka terhadap kritikan. Baca R.H. Tawney dalam kata pengantar buku Max Weber. "The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism" diterjemahkan oleh: Yusup Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), hlm. 17.
- ⁶ Sebagai perbandingan baca M. Morishima, *Why has Japan Succeeded?*, (Chambridge, UK, 1982); D. Landers, *Prometheus Unbound*, (Chambridge, UK, 1969), dan D.C. Nort and R.P. Thomas, *The Rise of the Western World*, (Chambridge, UK, 1973).
- ⁷ Ahmadin, 2002, *op. cit.*, hlm. 28; Baca lebih jelas Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Edisi Counterpoint, (Sidney: Unwin Paperbacks, 1985).
- ⁸ Bagi penganut ajaran ini menganggap kerja di dunia materil berkaitan dengan etika positif tertinggi.

Memiliki kekayaan tidak memberi sesuatu pengecualian apapun kepada seseorang

- ⁹ Baca Deddy T. Tikson, *Keterbelakangan dan Ketergantungan: Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand*, (Makassar: Ininnawa, 2005), hlm. 32; Baca juga Max Weber, 1985.
- ¹⁰ Dasar perekonomian feodal adalah pertanian dalam skala kecil yang dilaksanakan oleh petani, yang melibatkan hamba yang terikat. Pertanian ini, ditambah oleh industri lokal dan produksi kerajinan tangan di kota-kota. Meskipun demikian, sistem ekonomi ini berbasis daerah pedesaan (jika masa kuno bertolak dari kota serta wilayahnya yang kecil, maka pada abad pertengahan berangkat dari pedesaan). Pertumbuhan dan perkembangan (praktek) feodalisme dapat dibaca pada Karl Marx, *Pre-Capitalist Economic Formation*, (London, 1964), hlm. 96; Anthony Gidden, 1985. hlm. 36-37; Marc Bloch, *Feudal Society*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), hlm. 282-311.
- ¹¹ Lihat Immanuel Wallerstein, *The Modern World System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European Wold Economy in the Sixteenth Century*, (New York-London: Academic Press, 1974), hlm. 347-351.
- ¹² Hal ini dapat dibaca pada karya Fernand Braudel, *Civilization and Capitalism 15th-18th*, (London: Collins/Pontana Press, 1981) yang terdiri atas tiga jilid. Dia menulis sejarah Eropa periode awal yang menelusuri sebab musabab dan proses lahirnya kapitalisme dalam masa modern, mencakup suatu sistem ekonomi yang terpusat di Eropa tetapi menjangkau Asia. Dalam jilid I (*The Structure of Everiday Life*), dijelaskan bahwa prasyarat timbul dan

pertumbuhan kapitalisme adalah munculnya kota-kota yang didominasi oleh kaum borjuis yang beradab dan bebas dari tekanan kaum bangsawan. Itulah yang dimaksud Braudel dengan kategori waktu “struktur”. Pada Jilid II (*The Wheel of Commerce*) dia menampilkan mekanisme perdagangan di Eropa yang berintikan pasar dan sistem kredit murah. Pada jilid III (*The Perspective of the World*) dia mengaitkan sistem ekonomi Eropa dengan wilayah-wilayah perdagangan lain melalui maskapai dagang raksasa, VOC dan EIC. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai “konjungtur”. Baca juga Anthony Reid. “*Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*”, diterjemahkan oleh Sori Siregar, dkk., *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. xiv-xxiv.

- 13 Muslimin A.R. Effendy. *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hlm. 95; R.Z. Leirissa, “VOC Sebagai Sejarah Sosial” dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya *Wacana*, Vol. 1 April (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1999), hlm. 70-84; Bahkan Emporium (kota pelabuhan) seirng dianggap sebagai salah satu sarana pokok munculnya kapitalisme. Lihat K.N. Chauduri, *Asia Before Europe: Economy and Civilization of the Indian Ocean from the Rise of Islam to 1750*, (London: Cambridge University Press, 1989).
- 14 Anthony Gidden, 1985. *op. cit*, hlm. 156.
- 15 Mohtar Mas’oed, *Negara Kapital dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 28.
- 16 Mansur Fakhri, *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 138-139.

- 17 Menurut Marxis tahapan evolusi kapitalisme yakni *Merchant Capitalism* (kapitalisme dagang), *Agrarian Capitalism* (kapitalisme agraria) *Industrial Capitalism* (kapitalisme industri), dan *State Capitalism* (kapitalisme negara). Lihat Ahmadin, 2002. *op. cit.*, hlm. 74.
- 18 Meskipun demikian, dalam perkembangannya Etika Protestan telah menjadi konsep umum dan menjelma menjadi nilai-nilai budaya di luar agama. Ia telah menjadi nilai tentang pentingnya kerja keras, sebagaimana dapat kita lihat pada spirit kapitalisme orang Jepang yang bersumber pada agama Tokugawa. Lihat selengkapnya pada Robert N. Bellah, "Tokugawa Religion" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- 19 Batasan konsep ini, dimaksudkan untuk mengcounter anggapan sinis dan kealergian banyak orang terhadap idiom yang dianggap produk kolonialisme Barat. Sekadar dipahami bahwa konsep kapitalisme dalam watak aslinya, sesungguhnya bagus dan tidaklah sekejam sebagaimana dipraktekkan oleh kaum kolonialis. Karena itu, adopsi istilah kapitalisme dalam menggambarkan semangat usaha orang Bugis lebih ke arah pertimbangan kekuatan spirit yang bersumber dari nilai-nilai sosio-kultural.
- 20 Tentang pengertian ekologi sosial lebih jelas dapat dibaca pada buku H. Daldjoni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Puspa Ragam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1992).